



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi Dan Relevansinya Dengan Prinsip UNESCO

Samsirin¹, Syarifah², Nurul Salis Alamin³, Alwi Yusron⁴

1. Universitas Darussalam Gontor, samsirin@unida.gontor.ac.id
2. Universitas Darussalam Gontor, syarifah@unida.gontor.ac.id
3. Universitas Darussalam Gontor, salisalamin@unida.gontor.ac.id
4. Universitas Darussalam Gontor, alwi.yusron@unida.gontor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 21, 2023

Revised : August 21, 2023

Accepted : September 22, 2023

Available online : October 16, 2023

How to Cite: Samsirin, Syarifah, Nurul Salis Alamin and Alwi Yusron (2023) "Principles of Islamic Education Learning According to Sheikh Yusuf Al Qardhawi and Their Relevance to UNESCO Principles", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 884–900. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.870.

Principles of Islamic Education Learning According to Sheikh Yusuf Al Qardhawi and Their Relevance to UNESCO Principles

Abstract. Yusuf Al-Qardhawi, an Egyptian cleric explains in his book entitled *Al-Ilmu wa Ar-Rasul* about the basic framework of teaching methods. Namely about what an educator must do to create successful learning activities and produce students with character. This book explains that Rasulullah SAW was the best first teacher. Educators should make Rasulullah SAW a role model in terms of teaching ethics, what an educator must do and the characteristics of an educator in accordance with the teachings of Rasulullah SAW. The basic principles of teaching inherited by Rasulullah SAW have a close relationship with character-based learning management in schools and in other scientific institutions. If the teacher can organize everything in the learning process and can implement the basic

principles of teaching that were exemplified by Rasulullah SAW in teaching, then a harmonious learning atmosphere will be created between the teacher and students, the teacher can understand his students. , it is easy for students to digest what is conveyed by the teacher which ultimately can produce graduates who are faithful, pious, accomplished and have character.

Keywords: Learning, Islamic Education, Sheikh Yusuf al-Qardhawi

Abstrak. Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama Mesir menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Al-Ilmu wa Ar-Rasul* tentang kerangka dasar metode pengajaran. Yaitu tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar tercipta kegiatan pembelajaran yang sukses dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Buku ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah guru pertama yang terbaik. Para pendidik patut menjadikan Rasulullah SAW panutan dalam hal etika mengajar, apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dan sifat-sifat seorang pendidik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Asas-asas dasar pengajaran yang diwariskan oleh Rasulullah SAW memiliki hubungan erat dengan manajemen pembelajaran berbasis karakter di sekolah maupun di majlis-majlis ilmu lainnya. Apabila guru dapat mengatur segalanya di dalam proses pembelajaran dan dapat melaksanakan apa-apa yang telah menjadi asas-asas dasar pengajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajar, maka akan tercipta suasana belajar yang harmonis antara guru dan murid, guru dapat memahami murid-muridnya, murid pun mudah untuk mencerna apa-apa yang disampaikan oleh guru yang akhirnya dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi dan berkarakter.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Islam, Syekh Yusuf al-Qardhawi

PENDAHULUAN

Salah satu aspek kehidupan yang paling penting, menurut sejarah peradaban manusia, adalah pendidikan. Dari manusia pertama hingga manusia terakhir di bumi, kegiatan ini telah berlangsung. Jika kita kembali lebih jauh, Allah SWT dan Nabi Adam berada di surga. telah mengajarnya setiap nama yang tidak diketahui oleh tidak ada malaikat.¹

Kepekaan siswa dilatih dalam pendidikan Islam, sehingga sikap dan tindakan mereka didominasi oleh perasaan yang kuat tentang nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Siswa diajarkan untuk mencari pengetahuan tidak hanya untuk memuaskan keingintahuan intelektual mereka atau untuk menguntungkan dunia material, tetapi juga untuk tumbuh menjadi individu yang rasional dan saleh yang akan memastikan kesejahteraan fisik, moral, dan spiritual keluarga, masyarakat, dan mereka seluruh dunia. Sudut pandang ini didasarkan pada kepercayaan yang kuat pada Allah SWT.²

Pendidikan adalah bidang yang sangat dinamis yang terus berkembang dan bergerak. Tampaknya sekolah berlomba untuk muncul dan mengejar keuntungan masing-masing. Para ahli dalam pendidikan mengonseptualisasikan pembelajaran dengan mentransfer sains dan pengetahuan kepada siswa. Akibatnya, pendidikan dan pengajaran, termasuk pendidikan dan pengajaran Islam, sangat bergantung pada pembelajaran. Menurut sejarah, pendidikan Islam tidak statis melainkan sangat dinamis.³

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.3

² Fadhlun Mudhafir, *Krisis Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000) Cet. I, h.1

³ Abd. Mukti, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam*, Jurnal MIQOT Vol. XXXII No. 2 Juli-Desember 2008, p.247.

Bimbingan dan pendidikan dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu anak-anak memahami, hidup, dan menerapkan ajaran agama mereka. Untuk memberi kesan kepada anak bahwa mereka adalah orang-orang yang percaya dan takut pada Allah SWT, ini dicapai dengan mengajar mereka, memodelkan perilaku yang baik, dan menciptakan lingkungan agama.⁴

Di sisi lain, dalam lingkungan belajar, pembelajaran adalah proses berinteraksi dengan sumber belajar dan guru. Belajar adalah bantuan yang diberikan guru kepada siswa sehingga mereka dapat mempelajari hal-hal baru, meningkatkan karakter mereka, dan belajar untuk mempercayai orang lain. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang dapat dipelajari oleh siswa dengan baik. Sepanjang kehidupan seseorang, proses pembelajaran dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Dalam pendidikan, kegiatan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran ditentukan oleh setiap komponen dari proses pembelajaran sistematis. Untuk mencapai tujuan, proses pembelajaran saling berhubungan dan berfungsi sebagai suatu sistem.⁵

Memiliki guru yang baik sangat penting untuk belajar, tetapi ini tidak berarti bahwa hanya guru yang harus aktif sementara siswa pasif. Pembelajaran membutuhkan kedua belah pihak untuk berpartisipasi. Pembelajaran dapat dianggap berhasil jika instruktur dapat mengubah siswa sendiri dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang nilai pembelajaran sehingga manfaat dari pengalaman yang didapat siswa selama proses pembelajaran dapat dirasakan. Maka dari itu, prinsip pembelajaran oleh pengajar dan peserta didik merupakan sebagian dari unsur pembelajaran yang paling penting di dalam proses pendidikan.

Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama Mesir menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Al-Ilmu wa Ar-Rasul* tentang kerangka dasar metode pengajaran. Yaitu tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar tercipta kegiatan pembelajaran yang sukses dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Buku ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah guru pertama yang terbaik. Para pendidik patut menjadikan Rasulullah SAW panutan dalam hal etika mengajar, apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dan sifat-sifat seorang pendidik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Buku ini juga membahas proses di mana seorang Muslim menjadi pelajar seumur hidup yang, pada gilirannya, wajib menyebarkan dan menerapkan apa yang telah ia pelajari.

Yusuf Qardhawi terkenal di sejumlah negara di seluruh dunia. Cendekiawan Qardhawi dianggap berani dan kritis. Pandangannya sangat luas dan jelas. Akibatnya, banyak partai merasa "tertahan" oleh berbagai ide mereka, yang sering ditafsirkan sebagai menempatkan partai-partai tertentu, termasuk pemerintah Mesir, dalam perspektif. Pria itu, yang lahir pada 9 September 1926, di Shafth Turaab, Mesir, sering berada di penjara karena pandangannya. Namun, dia tidak pernah berhenti mengekspresikan dan mengekspresikan pandangannya tentang memperluas perspektif orang. Dia telah menerbitkan ratusan buku hingga saat ini, banyak di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Buku-buku yang ditulis oleh

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p.32.

⁵ Munandir, *Rancangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: P2LPTK, 1992),p.7.

Qardhawi mencakup berbagai topik tentang kehidupan sosial, nasional, dan negara bagian. Dimulai dengan masalah domestik dan pindah ke negara dan demokrasi.⁶

Dengan mematuhi prinsip-prinsip pembelajaran, seorang guru harus merancang strategi pembelajaran yang efektif yang sejalan dengan persyaratan siswa ini. Berdasarkan fenomena ini, penulis percaya bahwa penelitian diperlukan untuk menentukan prinsip dan metode yang digunakan oleh pendidik pendidikan agama Islam untuk menghasilkan hasil yang dapat diandalkan, khususnya dalam pengembangan siswa moral dan berpikiran Islam. Demikian pula, para peneliti akan fokus pada metode pengajaran Yusuf Qardhawi sebagai fondasi utama untuk memahami kepribadian siswa Muslim.

Ada empat pilar pendidikan dalam laporannya kepada UNESCO: Memperoleh pengetahuan menguasai seni terbiasa hidup bersama, hidup dengan orang lain (terbiasa hidup bersama) belajar menjadi (menjadi orang lain).⁷ Gagasan belajar untuk mengetahui menggabungkan kesempatan untuk mempelajari sejumlah mata pelajaran secara mendalam dengan pengetahuan umum yang luas. Pilar ini juga termasuk belajar belajar untuk mengambil keuntungan dari peluang pendidikan sepanjang hidup seseorang. Belajar melakukan, untuk memperoleh tidak hanya keterampilan kerja tetapi juga, secara lebih luas, kapasitas untuk menangani berbagai keadaan dan berkolaborasi dengan orang lain. Ini juga belajar untuk dilakukan dalam konteks pengalaman anak muda dalam berbagai kegiatan sosial dan kerja. Kegiatan-kegiatan ini mungkin informal karena konteks lokal atau nasional, atau mereka mungkin formal dan melibatkan kursus, program, atau kombinasi pekerjaan dan studi. Belajar untuk hidup bersama, mendapatkan penghargaan atas saling ketergantungan bekerja pada proyek-proyek bersama, dan menguasai manajemen adalah semua aspek pembelajaran untuk hidup bersama.

Belajar, untuk meningkatkan kepribadian seseorang, dapat bertindak sendiri, membuat keputusan, dan merasa lebih bertanggung jawab atas tindakan, ingatan, penalaran, akal estetika, kemampuan fisik, dan kemampuan komunikasi sendiri. Jelas dari empat pilar pendidikan bahwa belajar untuk hidup bersama dan hidup dengan orang lain dalam konteks pembelajaran adalah pilar yang sangat penting.

Konsep Pembelajaran

Pemahaman umum tentang pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik sedemikian rupa sehingga perilaku siswa berubah menjadi lebih baik. Sementara belajar secara khusus adalah kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sengaja. Oleh karena itu pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran (pembelajaran), adalah proses perubahan perilaku yang relatif konstan yang terjadi karena pengalaman atau pelatihan.⁸ J.R. David mendefinisikan

⁶ Jihaduddin Fikri, *Biografi Tokoh Muslim Dr. Yusuf Qardhawi*, dalam situs <http://tokoh-muslim.blogspot.co.id/> (diakses pada 17 Januari 2018, Pukul 22.17 WIB)

⁷ Delors, Jacques, et.al., *Learning: The Treasure Within*, Report to UNESCO of the International Commissions on Education for the Twenty-first Century, (France: UNESCO Publishing, 1996), 43

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. I, h. 293. lihat juga Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), Cet. IV., h. 125

pendidikan sebagai "rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" di bidang strategi.⁹

Akibatnya, strategi pembelajaran dapat dilihat sebagai rencana dengan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mustafa mengutip Darsono mengatakan bahwa ada dua jenis pembelajaran: umum dan spesifik. Kegiatan yang dilakukan para pendidik dengan cara yang meningkatkan perilaku siswa dikenal sebagai pemahaman umum tentang pembelajaran. Sedangkan belajar secara khusus adalah kegiatan yang tidak disengaja dan secara sadar dilakukan. Akibatnya, pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang relatif konstan yang disebabkan oleh pelatihan atau pengalaman.¹⁰

Mengajar siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori pembelajaran, faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan, disebut pembelajaran. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, saat belajar dilakukan oleh siswa atau siswa. Belajar adalah proses komunikasi dua arah. Sebaliknya, Syaiful Sagala mengutip Corey mengatakan bahwa pembelajaran adalah subset pendidikan khusus yang merupakan proses di mana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam perilaku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.¹¹ Pembelajaran adalah implementasi kurikulum, yang mengharuskan guru untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.¹²

Dimungkinkan untuk memahami bahwa pembelajaran adalah proses yang disengaja yang dimaksudkan untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran dalam individu berdasarkan beberapa definisi pembelajaran ini. Dengan kata lain, belajar adalah apa pun yang eksternal dan dirancang dengan sengaja untuk membantu seorang individu belajar sendiri. Kemp menjelaskan bahwa pendidik dan siswa harus terlibat dalam strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran adalah kumpulan bahan pembelajaran dan prosedur yang digunakan bersama untuk menghasilkan hasil pembelajaran bagi siswa, yang konsisten dengan sudut pandang sebelumnya. Strategi pembelajaran guru akan tergantung pada pendekatan yang diambil, seperti yang dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya.¹³ Sementara berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mencari cara menerapkan strategi. Guru dapat memilih metode mana yang menurutnya relevan dengan metode ini untuk mengimplementasikannya, dan setiap guru menggunakan metode ini dengan cara yang dapat bervariasi dari satu guru ke guru berikutnya.

Pembelajaran adalah proses yang harus dikelola seorang guru karena melibatkan perencanaan, pengorganisasian, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan yang berkaitan dengan mengajar siswa dengan memasukkan berbagai faktor

⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, op. cit., h. 294.

¹⁰ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: S.I. Press, 2004), h. 20.

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61.

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90.

¹³ Ibid., h. 294.

untuk mencapai tujuan. Guru bertindak sebagai manajer dalam hal mengelola pembelajaran. Kegiatan -kegiatan ini termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Mulyasa, "metode berikut dapat digunakan untuk mencapai pengembangan karakter yang efektif:" pemanasan dan pemahaman, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, kompetensi dan pengembangan karakter, dan penilaian formatif".¹⁴

Guru bertanggung jawab atas hal-hal berikut: Mendidik dengan fokus pada mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, memberikan kesempatan belajar yang tepat, dan menumbuhkan sifat-sifat pribadi seperti sikap, nilai, dan kemampuan beradaptasi. Akibatnya, peran guru dalam proses pembelajaran melampaui hanya meneruskan informasi; Dia juga bertanggung jawab atas pengembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Dia harus dapat merancang proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif dan dinamis belajar dengan memenuhi kebutuhan dan menetapkan tujuan.¹⁵

Di sekolah-sekolah, manajemen pembelajaran berbasis karakter adalah proses bekerja bersama dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, seluruh staf, dan peralatan sekolah lainnya untuk merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter untuk siswa mereka. Ini melibatkan semua pihak yang relevan untuk mencapai hasil dan proses pembelajaran untuk siswa, yang kemudian dapat dievaluasi bersama untuk mendapatkan hasil tertinggi yang mungkin untuk perencanaan dan implementasi selanjutnya.

Beberapa metode untuk mempraktikkan pendidikan yang efektif dan moral, seperti:

1. Tujuan dari kegiatan pemanasan dan persepsi adalah untuk menyelidiki pengetahuan para siswa, menginspirasi mereka dengan konten yang menarik, dan memotivasi mereka untuk mempelajari hal-hal baru.
2. Eksplorasi adalah kegiatan pembelajaran yang memperkenalkan materi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan siswa yang ada dengan: Pengenalan konten standar dan keterampilan mendasar yang harus dimiliki siswa, asosiasi konten baru dan keterampilan mendasar dengan pengetahuan dan keterampilan yang ada, pemilihan yang paling banyak pendekatan yang efektif, dan penerapannya dalam berbagai konteks untuk meningkatkan penerimaan siswa atas konten dan kompetensi baru
3. Dengan menghubungkan kompetensi dengan kehidupan siswa, konsolidasi pembelajaran bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembentukan kompetensi. Pembelajaran dapat dikonsolidasikan melalui: memberikan penekanan pada hubungan struktural, khususnya hubungan antara materi standar dan kompetensi baru dan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan masyarakat, memilih metodologi yang paling cocok sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi siswa, dan secara aktif melibatkan secara aktif

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 131

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.

- yang melibatkan secara aktif secara aktif Siswa dalam interpretasi dan pemahaman kompetensi baru dan materi standar.
4. Karakter dan kompetensi dapat dikembangkan melalui: 1) Mendorong siswa untuk menempatkan ide, makna, dan keterampilan yang mereka pelajari dalam praktik dalam kehidupan sehari-hari mereka. 2) Terlibat dalam instruksi langsung. 3) Mempekerjakan metode yang paling efektif sehingga kompetensi dan karakter siswa berkembang.
 5. Penilaian formatif dapat dilakukan dalam sejumlah cara, termasuk penciptaan metode untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, pemanfaatan hasil penilaian untuk analisis kelemahan atau kekurangan siswa, pemilihan metodologi yang paling sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang sedang dikejar, dan kesulitan yang dihadapi guru dalam memberikan kenyamanan kepada siswa.¹⁶ Sementara koleksi literatur pendidikan peneliti sendiri dalam buku "*al-ilmu wa ar-rasul*" berfungsi sebagai instrumen penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk meng-*explore* pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam memandang sebuah permasalahan khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran yang komprehensif tentang pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam bidang pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.¹⁷ Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Sedangkan instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan literatur yang menyinggung tentang pendidikan dalam kitab *Al-Ilmu Wa Ar-Rasul*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tugas guru adalah mengajar, dalam kegiatan belajar mengajar ini tidak dapat dilakukan sembarangan, harus menggunakan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Guru perlu mempelajari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang dapat membimbing aktivitas merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran dalam melaksanakan pengajaran, pengetahuan dan prinsip-

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 131

¹⁷ Cresswell, J. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publications. hal.24.

prinsip belajar dan pembelajaran dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu dengan prinsip-prinsip belajar dapat mengembangkan sikap yang diperlukan dalam menunjang peningkatan belajar peserta didik secara efektif dan efisien. Yusuf Al-Qardhawi menetapkan bahwa ada empat belas prinsip atau unsur utama dalam pendidikan. Keempat belas prinsip tersebut saling mengokohkan antara satu dengan lainnya. Jika salah satu unsur tidak terwujud, maka tidak tercapailah tujuan pendidikan seperti yang diinginkan. Oleh sebab itu, keempat belas prinsip pendidikan tersebut mesti mendapatkan perhatian sesuai dengan porsinya. Sehingga bisa saling bersinergi dalam mewujudkan tujuan pendidikan berupa kemashalahatan baik dunia dan akhirat nantinya.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menurut Yusuf Qardhawi

a. Prinsip Penghormatan Terhadap Guru

Menghargai eksistensi guru dan menghormati ketinggian kedudukannya merupakan salah satu nilai yang paling utama. Gurulah yang menggantikan kedudukan Rasulullah SAW dalam menyampaikan petunjuk kebenaran kepada manusia dan mengajarkan apa-apa yang bermanfaat bagi kehidupan, baik di dunia ataupun akhirat.¹⁸

Guru adalah faktor penggerak dalam proses belajar mengajar. Maka guru harus memperhatikan kesuksesannya dalam proses mengajar. Faktor terbesar yang mempengaruhi kesuksesannya dalam proses mengajar adalah keluasan cakrawala pemikiran, keyakinan yang kuat dalam hati akan tugas yang diemban, kecintaan terhadap para siswanya dan juga penguasaan terhadap methodologi pengajaran yang baik dan tepat.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.¹⁹

Seorang pendidik (guru) yang profesional dalam bidangnya, dapat berfungsi sebagai pengganti kurikulum yang lemah, atau buku-buku pegangan (pelajaran) yang kurang tepat atau pengganti keduanya. Oleh karena itu Rasulullah SAW menaruh perhatian besar terhadap para pendidik (guru), mengamanatkan kepada mereka risalah kenabiannya, karena memang mereka memiliki kedudukan tersendiri dihadapan Allah Ta'ala dan dihadapan segenap makhlukNya.²⁰

Maka dari itu, guru harus menyadari bahwa ia memiliki beban tanggungjawab yang sangat besar dalam membentuk generasi yang berkualitas dengan menyadari dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, Cetakan ke 1 (Jakarta: Firdaus Pressindo, 2015), hal. 198

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hal. 97

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 199

b. Prinsip Peran serta Masyarakat Dalam Pendidikan Anak

Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik.” (HR. Tirmidzi). Sesudah memenuhi hak keluarga, anak, kerabat dekat (dalam pendidikan dan pengajaran) barulah memenuhi hak para tetangga.²¹ Termasuk juga masyarakat sekitar, mereka pun (terutama yang tidak atau kurang berpendidikan) memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari sesamanya yang berpengetahuan. Karena mulai dari lingkungan masyarakat yang baik akan terbentuk pula generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Maka perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.²²

Untuk itu, para pengajar harus memiliki andil dan pemerhati terhadap keadaan masyarakat sekitar karena peran serta masyarakat sangatlah berarti dalam pendidikan anak. Karena selain lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, anak-anak pun banyak menghabiskan waktu di lingkungan masyarakat yaitu ketika mereka bergaul dan bersosialisasi dengan orang-orang disekelilingnya.

c. Prinsip Menyambut Murid (Muta'allim) Dengan Ceria

Diantara nilai-nilai pendidikan yang berharga adalah etika yang diajarkan Rasulullah SAW untuk selalu diperhatikan oleh guru sehingga pengajarannya melahirkan hasil-hasil yang sebaik-baiknya. Etika pertama yang lazim bagi seorang guru terhadap calon muridnya adalah bersikap manis dengan wajah cerah dan berseri-seri, menampakkan kesenangan dan keriangannya serta sambutan yang hangat. Dengan begitu, hilanglah rasa takut murid terhadap guru dan memudahkan rasa keterbelengguan jiwanya (terbelenggu dengan perasaan takut terhadap guru) serta hilang pula rasa segan terhadapnya.²³

d. Prinsip Lemah Lembut Terhadap Murid

Diantara adab seorang guru yang lain dalam ajaran Islam adalah lemah lembut terhadap murid dan memperlakukannya dengan perlakuan seorang ayah atau ibu kepada anaknya berdasarkan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menegaskan dengan sabdanya: “Sesungguhnya perumpamaanku terhadap kalian adalah seperti seorang ayah terhadap anaknya.” (HR. Abu Daud, An Nasai, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah).

Faktor terpenting yang memperjelas hubungan sifat orang tua dengan sifat kenabian adalah kasih sayang, lemah lembut dan pendekatan. Inilah sifat-sifat yang lazim dirasakan oleh seorang murid dari gurunya di samping merasakan

²¹ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 206

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hal. 71

²³ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 211

kecintaannya dan sumbangsuhnya dalam membimbing untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.²⁴

Seorang guru pun lazim untuk menanamkan rasa persaudaraan diantara murid-muridnya seperti ia menumbuhkan kecintaan diantara anak-anaknya sampai mereka saling menyayangi dan mencintai, tidak saling membenci dan tidak saling menghasut, seperti itulah sikap para ulama salaf dalam membina hubungan dengan murid-murid mereka.²⁵

e. Prinsip Mengasihi Yang Salah

Sikap kelembutan akan tampak lebih jelas lagi dalam mencurahkan rasa kasih sayang terhadap yang salah. Sebab kesalahan tidak harus dihadapi dengan kekerasan dan paksaan atau dengan penghinaan dan olok-olokan, karena sikap seperti ini akan merendahkan kepribadiannya dan mengecilkan nyalinya. Sikap seperti ini akan menyebabkan pengulangan kesalahan dan kesinambungan dalam kebathilan serta penentangan terhadap yang haq sebagai suatu langkah dalam rangka membela diri (mempertahankan harga diri) dan menutupi kesalahan. Kedua tindakan perlawanan ini sangat berbahaya dan membahayakan.²⁶

f. Prinsip Mengingatn Yang Salah Kepada Kesalahannya

Bersikap lemah lembut kepada yang melakukan kesalahan itu maksudnya adalah mendiamkan pada kesalahannya dan tidak memelototinya, karena disitu letaknya penentuan kesalahan. Curahan kelembutan dan kasih sayang kepada yang berbuat salah tidak akan menutupi perhatiannya terhadap kesalahannya, bahkan akan mendorongnya berdasarkan kelembutan yang sesuai dengan kondisi diri, corak kesalahan, momentum, dan akan menunjukkan kepada kebenaran serta kaidah yang betul (lebih baik).²⁷

Rasulullah mengajarkan kepada kita semua untuk menegur orang yang berbuat salah dengan dilandasi kelembutan dan menjaga perasaan. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bahwa beliau memberi peringatan tidak dengan mengatakan “Kamu salah, kamu tidak tahu shalat.” Atau dengan ungkapan semacamnya. Akan tetapi beliau memperingatkan dan menerangkan kepadanya hakikat shalat dan ucapan yang tidak layak dimasukkan dalam shalat, yaitu dengan mengatakan: “Sesungguhnya shalat itu tidak boleh dimasuki oleh pembicaraan manusia, melainkan dengan tasbih, takbir dan bacaan Al-Qur’an”. Inilah yang perlu kita contoh dari beliau bahwa ketika kita akan mengingatkan seseorang pada kesalahannya, hendaklah kita tidak berkata kasar apalagi memaki-makinya. Dan hendaklah kita mengingatkan ia kepada kesalahannya dengan penuh kelembutan dan perkataan yang baik agar ia tidak berkecil hati.

²⁴Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 214

²⁵Ibid, hal. 215

²⁶Ibid, hal. 220-221

²⁷Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 224

g. Prinsip Sugesti dan Pujian Bagi Yang Bagus

Jika diantara asas-asas dasar pengajaran yang bermanfaat adalah membetulkan yang salah dan mencurahkan kelemahan-kelemahannya terhadapnya, maka asas lain sebagai pelengkap adalah memberikan sugesti kepada yang benar dan bagus serta memberikan pujian baginya agar bertambah kesemangatannya dalam kebaikan dan bertambah pula perhatiannya terhadap ilmu dan amal. Demikian yang dilakukan oleh Nabi SAW, menambah kebaikan kepada yang baik.²⁸

h. Prinsip Mengajar Dengan Bertahap

Diantara asas-asas dasar yang sangat diperhatikan Islam dalam segala hal khususnya bidang pengajaran dan telah dirumuskan oleh As-Sunnah baik ucapan maupun perbuatan adalah menggunakan tahapan-tahapan dalam pengajaran. Metode ini sudah tampak dalam pembebanan kewajiban/tugas dan pensyariaan. Semasa di Makkah, beban yang disyariatkan masih terbatas pada masalah aqidah dan akhlak. Kemudian diwajibkan shalat sebelum hijrah yang pada mulanya hanya dua rakaat, lalu ditentukan pula kewajiban shalat dalam safar (perjalanan) dan selanjutnya ditambahkan setelah mukim di Madinah. Selama di Madinah diwajibkan beberapa syariat, seperti diharamkannya khamr, riba dan sebagainya. Semua itu dilakukan secara bertahap dan bijaksana yang memudahkan bagi orang untuk mengikutinya dan menjauhi larangan tanpa ada keluhan ataupun penentangan. Begitulah cara Rasulullah SAW mengajari para sahabatnya, menerapkan As Sunnah dengan bertahap. Yang mana sunnah itu sudah merupakan sunnatullah dalam kehidupan dan seluruh ciptaan.²⁹

Tahapan-tahapan pengajaran mempunyai dua bagian, bagian yang berhubungan dengan kuantitas dan bagian yang berhubungan dengan metode. Bagian yang pertama, hendaknya seorang murid mendapat bagian yang sesuai dari sang guru, tidak berlebihan dan tidak membebani dengan sesuatu yang tidak disanggupinya. Sebab hal itu akan menjauhkannya dan menghilangkan segalanya. Pada hakikatnya ia ingin memberikan banyak hal sekaligus akan tetapi tindakan tersebut malah menghilangkan semuanya. Ilmu itu bersifat keras dan kuat seperti agama, maka harus dicerna dengan seksama. Bagian yang kedua, yang berhubungan dengan metode dan bentuk, yang berarti bahwa seorang guru hendaknya memulai dari yang tampak sebelum yang tersembunyi, dari yang sederhana sebelum yang pelik, dari yang ringan sebelum yang berat, dan dari yang praktis sebelum yang teoritis.³⁰

Kebanyakan para ulama mengarang buku-bukunya secara bertahap sesuai dengan peningkatan ilmu mereka. Al Ghazali -umpamanya- mengarang buku tentang fiqh Asy Syafi'iyah, Al Wajiz lalu Al Wasith kemudian Al Mabsuth. Ibnu Quddamah mengarang tentang fiqh Al Hanabilah dengan urutan bertahap: Al 'Umdah, Al Muqni' lalu Al Kaafii kemudian Al Mughni. Mereka menulis pada setiap periode

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 233

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 236-237

³⁰ Ibid, hal. 238-239

buku-buku yang sesuai dengan yang mereka dapatkan. Maka pemula akan berbeda dengan yang sudah lama dan berbeda pula dengan yang sudah selesai. Selain itu perlu pula memperhatikan perbedaan umur. Anak-anak tidak bisa diberi materi untuk remaja dan remaja pun tidak bisa diberi materi untuk dewasa. Itulah hal-hal yang selalu diperhatikan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang dalam menentukan kurikulum dan penulisan bukunya.³¹

i. Prinsip Memelihara Perbedaan Individual

Diantara etika, prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengajaran yang dicontohkan As Sunnah adalah memelihara perbedaan-perbedaan antara individu. Sebab tidak setiap yang cocok bagi seseorang akan cocok pula dengan yang lainnya, tidak setiap yang cocok dengan suatu masa akan sesuai pula dengan masa lainnya, dan tidak setiap yang cocok dengan suatu kelompok atau jenis akan cocok pula dengan yang lainnya serta tidak setiap yang sesuai dengan suatu zaman akan sesuai dengan seluruh zaman dan masa. Seorang guru yang cerdas akan memberikan ilmu kepada setiap orang individu atau kelompok yang sesuai dan cocok dengannya dan dengan ukuran yang cocok pula serta dalam waktu yang tepat.³²

Sikap seorang pendidik yang sebenarnya, seorang guru yang mampu menyesuaikan keadaan murid-muridnya dan sahabat-sahabatnya dan mampu mengatasi situasi umum dan khusus serta kondisi setiap kelompok bahkan setiap individu. Rasulullah sendiri tidak pernah berbicara dihadapan anak-anak dengan bahasa orang dewasa, tidak pernah berkata dihadapan pemuda dengan bahasa pemuda, tidak mengajarkan materi khusus kepada orang awam dan tidak pernah menugaskan orang bodoh dengan tugasnya orang cerdas, bahkan beliau memberikan kepada muridnya segala sesuatu yang sesuai dengan kadar kemampuannya.³³

j. Prinsip Stabil dan Tidak Bosan

Diantara asas-asas dasar pengajaran yang diambil dari petunjuk kenabian adalah efisiensi dalam pengajaran, stabilisasi dalam penyampaian nasehat dan pengetahuan serta stabilisasi waktu dan metode sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan.³⁴

Salah satu metode yang baik dalam pengajaran yang baik adalah seorang guru yang menyelengi pengajarannya atau memasukkan dalam materi pelajarannya dengan sedikit lelucon (humor) atau syair-syair yang dapat mengatasi kebosanan dan kejenuhan. Nabi SAW pun pernah bersenda gurau kendati beliau tidak pernah mengatakan kecuali yang haq.³⁵

Kendati demikian masih perlu kita perhatikan dua hal berikut ini: Pertama, hendaknya senda gurau disini tidak asal-asalan, yakni tidak sesuai dengan majlis ilmu

³¹ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 239-240

³² Ibid, hal. 240

³³ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 247

³⁴ Ibid, hal. 250

³⁵ Ibid, hal. 251

dan ahlinya, sebab majlis ilmu bukanlah panggung pementasan atau hiburan. Kedua, hendaknya selingan itu dengan porsi yang cukup, yang mana kesungguhan menjadi tolak ukur dan kaidahnya. Sementara hiburan itu hanya merupakan suatu pengecualian dan selingan, sebab segala sesuatu jika melewati batas kewajarannya akan berbalik menjadi musuh yang merusak bukan pendukung.³⁶

k. Prinsip Manfaat Momen-Momen Ilmiah Untuk Mendidik dan Mengarahkan

Diantara asas-asas dasar pendidikan yang diwariskan oleh Sunnah Nabi SAW kepada kita adalah memanfaatkan kesempatan dan peristiwa-peristiwa untuk menciptakan kondisi pengajaran tertentu dan menyampaikan pengarahan yang khusus agar murid-murid dapat mengambil pelajaran positif darinya yang tidak terlupakan. Hal sedemikian itu karena adanya korelasi antara peristiwa yang tampak dengan dirinya, yang menghubungkannya dengan peristiwa yang dialami oleh orang lain. Pada saat itu, akan terlahir kesan yang mendalam dalam pikirannya dan tertanam dalam hatinya dan tidak membutuhkan pengulangan.³⁷

l. Prinsip Menggunakan Alat Bantu

Diantara asas-asas dasar pendidikan dari Sunnah Rasulullah SAW yang lain adalah: menggunakan alat bantu yang dapat dilihat atau didengar untuk membantu penjelasan materi yang dimaksud. Akan tetapi yang penting bagi kita disini adalah menentukan langkah awal dan pemikiran, baru kemudian evaluasinya.³⁸

Nabi SAW sering menggunakan metode ini untuk mengundang perhatian orang yang lengah, misalnya dengan isyarat. Contohnya dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya: "Ketakwaan ada disini, seraya beliau menunjuk adanya tiga kali". Isyarat ke arah adanya menunjukkan hakikat dan tempat ketakwaan yaitu hati.

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu atau gabungan beberapa alat indra mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, maka siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.³⁹

m. Prinsip Memilih Metode Yang Fleksibel

Diantara etika pengajaran dan asas-asas dasarnya yang tersirat dari As Sunnah adalah: memilih ungkapan dan ucapan yang paling tepat dan paling mendekati kadar

³⁶ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 252-253

³⁷ Ibid, hal. 253

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 257

³⁹ Ahmad Fathoni, *Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Surakarta: PGSD FKIP Univ Muhammadiyah Surakarta), hal. 52

penalaran murid dan hatinya serta paling berkesan pada pendengaran dan penglihatannya. Hal itu dimaksudkan untuk membantu guru, agar dapat menyampaikan ilmunya kepada murid-murid dengan baik dan membantu agar dapat memantapkan pada telinga dan jiwa mereka. Orang yang mempelajari As Sunnah dan banyak menggali kitab-kitab hadist akan banyak menemukan ungkapan-ungkapan pendidikan dan pemakaian alat bantu/alat peraga (audio visual) yang dianggap oleh mayoritas pakar pendidikan sebagai sesuatu yang aneh jika berasal dari warisan Islam.⁴⁰

Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apa pun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru profesional juga harus terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Untuk dapat melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu yang diajarkannya itu, seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.⁴¹

n. Prinsip Memancing Perhatian Dengan Pertanyaan dan Dialog

Betapa banyak metode yang dipakai oleh Rasulullah SAW. Diantara metode lainnya (selain yang telah kita bahas tadi) adalah metode konklusi yang dimaksudkan untuk menyimpulkan hakikat ilmiah dari murid-murid atau paling tidak untuk membuka cakrawala pemikiran mereka, sehingga pada akhirnya mereka mampu untuk lebih mendalami lagi setelah terlebih dahulu dirangsang jiwanya, mampu mengkonsentrasikan pikiran mereka untuk mengetahui, yaitu dengan cara melontarkan pertanyaan kepada mereka untuk dijawab jika mereka tahu, atau mendengarkan jawabannya yang benar jika mereka belum tahu.⁴²

Imam Al Bukhari dalam buku shahihnya menuliskan satu bab khusus tentang pertanyaan yang dilontarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya untuk mengetahui kadar ilmu mereka. Diantaranya adalah hadist dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW berkata: “Sebenarnya diantara pepohonan ada sebuah pohon yang tidak pernah gugur daunnya, baik di musim panas maupun di musim dingin, pohon itu menyerupai seorang muslim, katakanlah kepadaku apa itu?” Orang-orang menduganya pohon bawadi, Abdullah sendiri menduganya pohon kurma, kemudian orang-orang berkata: “Wahai Rasulullah, beritahulah kami pohon apa itu?” Beliau menjawab: “Pohon kurma”. Begitulah Rasulullah SAW tidak langsung menyampaikan hakikat yang beliau maksud, bahwa perumpamaan seorang muslim adalah seperti pohon kurma. Sebab beliau ingin membuka cakrawala pemikiran para sahabatnya dan memancing pikiran mereka agar memperhatikan apa-apa yang ada di sekeliling mereka serta menyertakan mereka dalam topik yang sedang dibicarakan. Dengan begitu sang murid tidak hanya mendengarkan, membayangkan dan tidak aktif, atau

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 260

⁴¹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), hal. 163

⁴² Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 265

mempelajari tapi tidak berfikir, akan tetapi beliau menjadikan murid-muridnya hidup, berfikir, berdialog, berdiskusi, berdebat, salah dan benar.⁴³

Relevansi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yusuf Qardhawi Dengan Prinsip Prinsip Pembelajaran UNESCO

Sebagaimana yang disebutkan di atas, asas-asas dasar pengajaran yang diwariskan oleh Sunnah Rasulullah SAW yang harus dilakukan oleh setiap pendidik agar tercipta kegiatan pembelajaran yang baik yang menghasilkan peserta didik yang berilmu, beriman, bertaqwa, profesional, unggul dan berkarakter. Guru harus berusaha menjadi panutan dan contoh bagi setiap muridnya. Apabila guru tersebut berkualitas maka murid pun akan menjadi murid-murid yang baik dan berkualitas. Layaknya Nabi Muhammad SAW, beliau adalah guru pertama yang terbaik dan dapat menjadi contoh dan panutan bagi para muridnya.

Menurut saya, asas-asas dasar pengajaran yang diwariskan oleh Rasulullah SAW memiliki hubungan erat dengan manajemen pembelajaran berbasis karakter di sekolah maupun di majlis-majlis ilmu lainnya. Apabila guru dapat mengatur segalanya di dalam proses pembelajaran dan dapat melaksanakan apa-apa yang telah menjadi asas-asas dasar pengajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajar, maka akan tercipta suasana belajar yang harmonis antara guru dan murid, guru dapat memahami murid-muridnya, murid pun mudah untuk mencerna apa-apa yang disampaikan oleh guru yang akhirnya dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi dan berkarakter.

KESIMPULAN

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif efektif dan efisien. Manajemen secara fungsional adalah kegiatan yang terdiri dari: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), penilaian (*evaluating*), dan pembinaan atau perbaikan (*supervising*). Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Manajemen pembelajaran berbasis karakter di sekolah adalah suatu proses kerjasama antara kepala sekolah, guru mata pelajaran dan seluruh staf serta perangkat sekolah lainnya untuk bisa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis karakter bagi siswanya yang melibatkan semua pihak terkait demi tercapainya hasil dan proses pembelajaran bagi peserta didik yang kemudian bisa dievaluasikan secara bersama-sama guna memperoleh hasil yang maksimal untuk perencanaan dan pelaksanaan berikutnya.

⁴³ Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, hal. 266

Beberapa prosedur pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkarakter, yaitu: pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter, dan penilaian formatif. Adapun asas-asas dasar pengajaran yang diwariskan oleh Sunnah Rasulullah SAW menurut Yusuf Qardhawi: penghormatan terhadap guru, peran serta masyarakat dalam pendidikan anak, menyambut pelajar (muta'allim) dengan ceria, lemah lembut terhadap murid, mengasihi yang salah, mengingatkan yang salah kepada kesalahannya, sugesti dan pujian yang bagus, mengajar dengan bertahap, memelihara perbedaan individual, stabil dan tidak bosan, manfaat momen-momen ilmiah untuk mendidik dan mengarahkan, menggunakan alat bantu, memilih metode yang fleksibel, memancing perhatian dengan pertanyaan dan dialog.

Asas-asas dasar pengajaran yang diwariskan oleh Rasulullah SAW memiliki hubungan erat dengan manajemen pembelajaran berbasis karakter di sekolah maupun di majlis-majlis ilmu lainnya. Apabila guru dapat mengatur segalanya di dalam proses pembelajaran dan dapat melaksanakan apa-apa yang telah menjadi asas-asas dasar pengajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajar, maka akan tercipta suasana belajar yang harmonis antara guru dan murid, guru dapat memahami murid-muridnya, murid pun mudah untuk mencerna apa-apa yang disampaikan oleh guru yang akhirnya dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abd. Mukti, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam*, Jurnal MIQOT Vol. XXXII No. 2 Juli-Desember 2008, p.247.

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003

Ahmad Fathoni, *Pembelajaran Berbasis Karakter*, Surakarta: PGSD FKIP Univ Muhammadiyah Surakarta

Cresswell, J. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publications

Delors, Jacques, et.al., *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commissions on Education for the Twenty-fisrt Century*, France: UNESCO Publishing, 1996

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Fadhlan Mudhafir, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Jihaduddin Fikri, *Biografi Tokoh Muslim Dr. Yusuf Qardhawi*, dalam situs <http://tokoh-muslim.blogspot.co.id>

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: S.I. Press, 2004,

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Munandir, *Rancangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: P2LPTK, 1992

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoristis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Samsirin, Syarifah, Nurul Salis Alamin, Alwi Yusron

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi Dan Relevansinya

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2008

Yusuf Qardhawi, *Rasulullah and Science: Ilmu, Belajar dan Pengajaran dari sudut pandang Rasulullah*, Cetakan ke 1, Jakarta: Firdaus Pressindo, 2015